

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Solok adalah tempat yang sangat kaya dengan potensi sumber daya alam yang dikenal oleh banyak orang. Khususnya sumber daya alam yang diolah menjadi objek wisata. Elemen penting yang tercipta di Kabupaten Solok adalah hamparan potensi alam yang luar biasa mampu diolah, ditata, serta dikembangkan oleh pemerintah setempat, tentunya dengan dukungan penuh dari masyarakatnya menjadi tujuan utama para traveler. Danau Talang, adalah bagian dari potensi alam dan wisata yang ada di Solok. Sebuah Danau yang mulai dilirik oleh para wisatawan (Dinas Pariwisata Kabupaten Solok, 2021).

Menjadi sebuah destinasi yang akan memikat para traveler tentu saja berpijak kepada beberapa alasan yang kuat. Diantaranya keberadaan Danau Talang yang dekat dengan objek wisata yang sudah lebih dahulu menjadi trend di kalangan wisatawan yaitu dekat dengan Danau Kembar, Kebun Teh Alahan Panjang, serta Gunung Talang (Ikhromi *et al.*, 2018). Danau Talang memiliki panjang maksimum 1,71 km, lebar 0,94 km, keliling 4,52 km, serta memiliki luas 1,02 km. Adapun kedalamannya diperkirakan mencapai 90 meter (Haswin *et al.*, 2017). Pemandangan di sekitar Danau Talang menjadi penopang satu sama lain membentuk keindahan panorama alam yang luar biasa. Hamparan hijau dari kebun teh dan perkebunan sayur, tegak perkasa gunung-gunung di sekitar danau, serta udara yang sejuk menjadi suguhan saat berkunjung ke objek wisata Danau Talang. Akses jalan menuju lokasi memang sedikit terjal dan belum sepenuhnya

bagus, namun hal tersebut tidak menyurutkan para wisatawan yang penasaran dengan pesona danau (DKP Kabupaten Solok, 2021).

Istilah “Danau Sunyi” sering dilekatkan sebagai nama lain dari Danau Talang. Nama tersebut untuk menggambarkan tenangnya air Danau Talang, keberadaannya di bawah Gunung Talang, serta menggambarkan situasi alam yang masih asri jauh dari tangan-tangan tidak bertanggungjawab. Danau Sunyi menjadi surga bari mereka yang ingin sejenak menjauh dari hiruk pikuk dunia kota, Danau Talang menjadi telaga kedamaian jiwa bagi mereka yang datang. Keindahan pesona alam, suara gemericik air, lantunan burung yang bernyanyi, serta hembusan udara yang menyejukan menjadi sebuah menu utama wisata di Danau Talang (Hajjir *et al.*, 2015; Rachmawati *et al.*, 2019).

Saat ini Danau Talang diperkirakan sedang bertahap menjadi sebuah destinasi wisata yang hits di mata wisatawan. (Ridwansyah, 2009; Fitriya *et al.*, 2013) Ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan di objek wisata Danau Talang sebagai sebuah keseruan yang tak tergantikan. Diantara ragam aktivitas tersebut adalah (1) Jelajah Danau Talang, yaitu terdapat perahu-perahu kecil yang ada di sekitar Danau Talang sebagai media jelajah perairan Danau Talang untuk wisatawan. Spot ini menjadi salah-satu spot favorit bagi wisatawan yang datang berkunjung, karena dapat menikmati keindahan perairan Danau Talang; (2) Memancing, terlihat dari tidak sedikit dari para traveler yang melakukan aktivitas memancing di area Danau Talang meskipun alat-alat pancing harus bawa masing-masing. Menunggu ikan yang terjerat pada kail, sambil menikmati panorama keindahan Danau Talang dan sekitarnya, ditemani secangkir kopi panas tentu menjadi sebuah kenikmatan tiada tara; (3) Berkemah, yaitu standarisasi

perkemahan selalu dekat dengan sumber air, maka tak ayal jika Danau Talang menjadi favorit untuk melakukan aktivitas berkemah. Spot perkemahan yang ada di Danau Talang sangat luas sekali, sehingga dapat menampung banyak sekali pengunjung yang hendak berkemah (4) Berburu Photo Keren, di jaman sekarang eksis di media sosial seolah-olah menjadi sebuah tuntutan wajib terutama bagi kaum millennial. Apa yang diposting serta kualitas postingan menentukan sikap orang lain dalam menilai sosok yang memposting tersebut. Danau Talang adalah hamparan spot selfie yang sangat layak sekali untuk diposting di media sosial para traveler. Pesona alamnya akan membuat takjub orang yang melihat (Ferisnovel dan Nasikun, 2002; Tiurida, 2015).

Banyaknya potensi yang dapat dikembangkan di Danau Talang dapat dijadikan sebagai ladang menambah peningkatan perekonomian masyarakat di sekitar Danau Talang, maka dari itu sangat diperlukan penelitian berkaitan dengan potensi yang dapat dikembangkan di danau tersebut mengingat sampai saat ini belum terdapat penelitian secara relevan yang menggali potensi dari Danau Talang. Selain menggali potensi apa saja yang dapat dikembangkan di Danau Talang perlunya kajian mengenai strategi pengembangan wisata Danau Talang. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian “Kajian Biofisik Danau Talang Provinsi Sumatera Barat Sebagai Dasar Untuk Pengembangan Ekowisata”

1.1.1 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas permasalahan yang penulis angkat adalah:

1. Bagaimana kajian biofisik Danau Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana strategi pengembangan ekowisata Danau Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat?

1.1.2 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang dan permasalahan di atas, dan dengan beberapa rumusan tujuan penelitian adalah :

1. Menganalisis kajian biofisik Danau Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat.
2. Menganalisis strategi pengembangan ekowisata Danau Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat.

1.1.3 Manfaat Penelitian

- a) Diharapkan nantinya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi para pengambil kebijakan pemerintah daerah dalam menetapkan pembangunan lanjutan di kawasan Danau Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan sejenis di wilayah perikanan lainnya.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi tentang kondisi lingkungan perairan di kawasan Danau Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pariwisata

1.2.1.1 Pengertian Pariwisata

Undang-undang Nomor 10 tahun 2009, menyebutkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata, dengan demikian pariwisata meliputi:

- 1) Semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata.
- 2) Pengusahaan objek dan daya tarik wisata seperti: kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah, museum, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat atau yang bersifat alamiah: keindahan alam, gunung berapi, danau, dan pantai.
- 3) Pengusahaan jasa dan sarana pariwisata yaitu: usaha jasa pariwisata (biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, konvensi, perjalanan insentif dan pameran, konsultan pariwisata, dan informasi pariwisata). Usaha sarana pariwisata yang terdiri dari akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata

Menurut Prof. Hunzieker dan Prof. K. Krapf dalam Ilyas (2009), pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejalagejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di situ untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.

Menurut A.J. Burkart dan S. Medlik dalam Ilyas (2009), pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-

tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan Unga (2011) merangkum berbagai pendapat mengenai pariwisata yaitu, pengertian pariwisata menurut Norval adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota, atau wilayah tertentu. Menurut definisi yang lebih luas yang dikemukakan oleh Kodhyat pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Sedangkan menurut Musanef menambahkan bahwa pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilaksanakan untuk sementara waktu, yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menikmati perjalanan bertamasya dan berekreasi

1.2.1.2 Pengertian Wisatawan

Wisatawan menurut Norval *dalam* Yuliani (2013), adalah setiap orang yang datang di suatu negara yang alasannya bukan untuk menetap atau bekerja di situ secara teratur, dan membelanjakan uang yang di dapatkannya di lain tempat. Soekadijo (2000) menambahkan wisatawan adalah pengunjung di negara yang di kunjungi setidaknya-tidaknya tinggal 24 jam dan yang datang berdasarkan motivasi:

- 1) Mengisi waktu senggang atau untuk bersenang-senang, berlibur, alasan kesehatan, studi, keluarga, dan sebagainya.
- 2) Melakukan perjalanan untuk keperluan bisnis.

3) Melakukan perjalanan untuk mengunjungi pertemuan-pertemuan atau sebagai utusan (ilmiah, administrative, diplomatic, keagamaan, olahraga dan sebagainya).

4) Dalam rangka pelayaran pesiar, jika kalau ia tinggal kurang dari 24 jam

Seorang ahli kepariwisataan berkebangsaan Inggris yang bernama P.W.Ogilvie, didalam buku yang ditulis oleh Yoeti (2006), melihat pariwisata dari segi bisnis sehingga memberikan definisi Wisatawan adalah semua orang yang memenuhi dua syarat, pertama bahwa mereka meninggalkan rumah kediamannya untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan kedua bahwa sementara mereka pergi, mereka mengeluarkan uang di tempat yang mereka kunjungi tidak dengan mencari nafkah di tempat tersebut.

Menurut Karyono (1997) dalam Agustin (2012) perjalanan yang dilakukan wisatawan dapat dibedakan berdasarkan sifat perjalanannya, yaitu:

- 1) Foreign Tourist (Wisatawan Mancanegara) Orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan Negara dimana ia bisa tinggal. Wisatawan asing disebut juga wisatawan mancanegara.
- 2) Domestic Foreign Tourist Orang asing yang berdiam atau bertempat tinggal disuatu negara karena tugas, dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negara dimana ia tinggal. Misalnya, staf kedutaan Australia yang mendapat cuti tahunan, tetapi ia tidak pulang ke Australia, tetapi melakukan kegiatan wisata di Indonesia (tempat ia bertugas)
- 3) Domestic Tourist (Wisatawan Nusantara) Seorang warga negara suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya

sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya. Misalnya, warga Negara Indonesia yang melakukan perjalanan ke Bali.

- 4) Indigenous Foreign Tourist Warga negara suatu negara tertentu, yang karena tugasnya atau jabatannya berada di luar negeri, pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri. Misalnya, warga Negara Indonesia yang bertugas sebagai konsultan di perusahaan asing di Australia, ketika liburan ia kembali ke Indonesia dan melakukan perjalanan wisata. Jenis wisata ini merupakan kebalikan dari Domestic Foreign Tourist.
- 5) Transit Tourist Wisatawan yang sedang melakukan perjalanan ke suatu negara tertentu yang terpaksa singgah pada suatu pelabuhan/airport/stasiun bukan atas kemauannya sendiri
- 6) Business Tourist Orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan bisnis bukan wisata tetapi perjalanan wisata akan dilakukannya setelah tujuan yang utama telah selesai. Jadi perjalanan wisata merupakan tujuan sekunder, setelah tujuan primer yaitu bisnis selesai dilakukan.

1.2.1.3 Pengertian Destinasi Wisata

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah tujuan wisata yang juga disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Menurut Prof. Mariotti dalam Yoeti (2006), daerah tujuan wisata harus memiliki hal menarik yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Destinasi pariwisata harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

- 1) Harus memiliki *something to see*, yaitu di tempat tersebut harus ada obyek dan atraksi wisata khusus, yang berbeda dengan apa yang dimiliki daerah lain untuk dilihat.
- 2) Harus menyediakan *something to do*, yaitu di tempat tersebut harus disediakan fasilitas untuk melakukan kegiatan rekreasi yang dapat membuat nyaman wisatawan
- 3) Harus menyediakan *something to buy*, yaitu tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja, terutama oleh-oleh dan barang kerajinan khas yang dapat dibawa pulang ke tempat asal wisatawan.

Menurut Pendit dalam Yuliani (2013), ada beberapa jenis pariwisata yang sudah dikenal, antara lain:

- 1) Wisata budaya, yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara mengadakan kunjungan ketempat lain atau keluar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka.
- 2) Wisata kesehatan, yaitu perjalanan wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani.
- 3) Wisata olahraga, yaitu wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau negara.

- 4) Wisata komersial, yaitu termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameranpameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.
- 5) Wisata industri, yaitu perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-prang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
- 6) Wisata bahari, yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan danau, pantai atau laut.
- 7) Wisata cagar alam, yaitu jenis wisata yang biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pengunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undangundang.
- 8) Wisata bulan madu, yaitu suatu penyelenggaraan perlanan bagi pasanganpasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalan

Kualitas objek daya tarik wisata merupakan hal yang penting dalam pariwisata. Mutu objek daya tarik wisata yang baik akan berdampak positif pada besaran jumlah wisatawan dan lama tinggal di suatu destinasi wisata. Di dalam hal ini persepsi wisatawanlah yang menjadi tolak ukur untuk melihat tingkat mutu objek daya tarik wisata tersebut. Spillane (2004) berpendapat bahwa suatu objek wisata harus meliputi lima unsur penting agar wisatawan merasa puas dalam menikmati perjalanannya, yaitu sebagai berikut.

1) Atraksi

Atraksi adalah pusat dari industri pariwisata. Atraksi merupakan sesuatu yang mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat tujuan wisata adalah untuk memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan atau permintaan. Biasanya para wisatawan tertarik pada suatu lokasi karena ciri-ciri khas tertentu. Kriteria ini dapat diuraikan menjadi beberapa indikator sebagai berikut.

- a. Memiliki daya tarik wisata khususnya daya tarik wisata budaya
- b. Memiliki setidaknya lebih dari satu atraksi yang memanfaatkan dan menjunjung tinggi budaya lokal

2) Fasilitas

Unsur fasilitas cenderung berorientasi pada atraksi disuatu lokasi karena fasilitas harus dekat dengan pasarnya. Fasilitas cenderung mendukung dan bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Suatu atraksi juga dapat merupakan fasilitas. Jumlah dan jenis fasilitas tergantung kebutuhan wisatawan.

Menurut Gunn dan Turgut (2002) dan Salma dan Susilowati (2004), fasilitas merupakan fasilitas pelayanan dan sarana prasarana penunjang pariwisata yang nantinya akan dapat memenuhi kebutuhan wisatawan selama berwisata di suatu tempat. Dalam karakteristik ini, fasilitas yang dimaksud meliputi fasilitas dasar dan penunjang kegiatan wisata. Kriteria ini dapat diuraikan menjadi beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Memiliki fasilitas penginapan atau akomodasi setidaknya di sekitar lokasi kampung wisata

- b) Memiliki fasilitas perbelanjaan baik di dalam maupun di sekitar lokasi kampung wisata
- c) Memiliki fasilitas tempat makan setidaknya di sekitar lokasi kampung wisata
- d) Memiliki fasilitas dasar pariwisata (meliputi ruang publik, informasi, peribadatan, keamanan, sanitasi, dll) dan fasilitas penunjang pariwisata yang dapat mendukung pengembangan dan pensuasanaan objek daya tarik wisata (area pertunjukkan kesenian, panggung kesenian, bangku penonton, dll.)
- e) Terdapat perbaikan atau pembangunan fasilitas penunjang kegiatan wisata

3) Infrastruktur

Unsur Atraksi dan fasilitas tidak dapat tercapai dengan mudah jika belum terdapat infrastruktur dasar. Infrastruktur termasuk semua konstruksi di bawah dan di atas tanah dan suatu wilayah atau daerah

4) Transportasi

Unsur transportasi meliputi unsur pengangkutan serta moda bagi wisatawan untuk mencapai tempat wisata

5) Keramahan (Hospitality)

Unsur keramahan meliputi unsur penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan. Wisatawan yang sedang berada dalam lingkungan yang belum mereka kenal maka kepastian akan jaminan keamanan sangat penting, khususnya wisatawan asing. Menurut Oka A. Yoeti dalam Yunia dan Petrus (2015), keberhasilan suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A yaitu atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*).

1) Atraksi (*attraction*)

Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata. Atraksi juga merupakan sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dan dinikmati oleh wisatawan yang meliputi tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dan lain-lain.

2) Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas meliputi moda transportasi untuk mencapai tempat wisata serta prasarana meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun, dan bandara. Prasarana ini berfungsi untuk menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lain. Keberadaan prasarana transportasi akan mempengaruhi laju tingkat transportasi itu sendiri. Kondisi prasarana yang baik akan membuat laju transportasi optimal.

3) Fasilitas (*Amenities*)

Fasilitas wisata atau amenities merupakan hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.

1.2.2 Ekowisata

Ekowisata adalah pariwisata berkonsep pada ekologi lingkungan dengan tetap mempertahankan keasrian wilayahnya yang bersifat berkelanjutan dan memiliki tujuan untuk membantu perekonomian juga partisipasi masyarakat sehingga manfaatnya mampu dirasakan oleh pemerintah dan masyarakat setempat (Nias, 2009). Secara pengertian ekowisata memiliki banyak definisi, yang pada keseleruhan kegiatannya berpacu pada lima kriteria penting diantaranya adalah :

- a) Mampu memberikan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjungi dan meningkatkan pemahaman pendidikan atau edukasi lingkungan disetiap daerah ekowisata terhadap pengunjung.

- b) Dengan adanya ekowisata diharapkan mampu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan wisata karena dijaga dan dikelola secara baik.
- c) Dalam pengelolaannya harus melibatkan partisipasi masyarakat setempat.
- d) Secara ekonomi mampu memberikan keuntungan kepada masyarakat sekitar wilayah ekowisata.
- e) Tidak berhenti dan mampu berkelanjutan.

Pengembangan wisata berbasis ecotourism dalam misinya bertujuan agar pengelolaan sumber daya alam yang terdapat pada kawasan tersebut mampu memberikan kesejahteraan dan nilai ekonomi bagi masyarakat yang tinggal disekitar dikawasan ekowisata (Supriatna, 1997 *dalam* Salma dan Susilowati. 2004) Menurutnya, ada lima faktor dasar dalam menentukan batasan utama ekowisata, diantaranya :

a. Daerah Lingkungan

Kawasan ekowisata harus menyajikan tempat secara alami dan budaya lingkungan alam yang belum tercemar, sehingga dalam mengembangkannya tidak mengganggu ekosistem yang sudah terbentuk secara alamiah. Hal itu juga menjadi ciri khas dari ekowisata yang tidak mengubah dan merusak alam akan tetapi secara harmonis antara alam dengan manusia yang saling mengimbangi.

b. Masyarakat

Sisi lainnya ekowisata secara sosial dan ekonomi elemen pembentuknya langsung kepada masyarakat tuan rumah. Dalam pengeloannya juga diperlukan elemen sumber daya manusia agar kelestariannya tetap asri dan terjamin, implikasi lainnya secara ekonomi dan non ekonomi akan berdampak pada masyarakat sekitar pesisir.

c. Pendidikan dan Pengalaman

Ekowisata harus mampu meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan akan lingkungan alam dan budaya terkait dalam mendapatkan pengalaman yang mengesankan. Sehingga tidak hanya sebagai hiburan wisata tetapi juga berdampak terhadap pengetahuan karena dalam wisata yang diunggulkan adalah pendidikan wisata alam.

e. Keberlanjutan

Ekowisata harus mampu berkesinambungan dalam tahap pengelolaan dan pengembangannya. Karena jika berhenti ditengah jalan akan memberikan dampak bagi masyarakat, daerah tersebut dan tentunya alam itu sendiri.

f. Manajemen

Ekowisata harus mampu dikelola dengan baik dan dalam jangka panjang. Sehingga mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar kedepannya.

2. Konsep Ekowisata

Aktivitas disekitar kawasan ekowisata memberikan wisatawan wawasan pendidikan lingkungan kemudian menikmati lingkungan secara asri dan menjadikan wisatawan semakin memiliki rasa terhadap alam. (Damanik & Weber, 2006) mengatakan bahwa ekowisata merupakan kegiatan wisata khusus. Bentuk kegiatan wisata yang khusus ini menjadikan ekowisata sering diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. Perbedaan dengan wisata massal adalah karakteristik produk dan pasar. Perbedaan ini berimplikasi pada kebutuhan, perencanaan, dan pengelolaan yang tipikal. Panduan legalitas secara kenegaraan mengenai kepariwisataan telah tertera dalam UU RI No. 10 Tahun 2009. Didalamnya

terdapat pasal 1 ayat 5 yang mengatakan ekowisata merupakan salah satu dari daya tarik dari wisata, diantara lain ada wisata minat dan budaya. Pada pasal 14 ayat 1 juga menyebutkan pengertian dari ekowisata yaitu mengoptimalkan tata kelola lingkungan dan sumber daya alam di daerah wisata. Peraturan SK Dirjen PHPA Nomor 129/Kpt/DJ/1996 mengatakan bahwa ekowisata dibangun atas dasar sukarela dan menjadikan wilayah tersebut kawasan keindahan dan konversi. Dalam kata lain pemerintah secara undang-undang sudah membantu untuk mengembangkan wisata lingkungan.

Konsep Ekowisata lain ditulis oleh (Fandeli, 2000) yang mengatakan bahwa ekowisata merupakan kegiatan konservasi oleh masyarakat sekitar wilayah tersebut, dalam penjabarannya masyarakat harus mampu bertanggungjawab terhadap budaya, keasrian dan ekosistem dari keadaan ekowisata, akan tetapi masyarakat pula yang harus mendapat keuntungan secara ekonomi atau non ekonomi dari adanya kegiatan di wilayah ekowisata. Kemudian juga harus berprinsip pada :

- 1) Mendidik wisatawan agar mengetahui pentingnya menjaga lingkungan
- 2) Kawasan tersebut mendapat hasil dari profit yang didapatkan dari daya tarik ekowisata.
- 3) Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan, sehingga dalam pengembangan dan pengawasannya masyarakat ikut terlibat dan menerima dampak.
- 4) Penghasilan masyarakat artinya profit yang didapatkan masyarakat atas usaha dalam pengembangan dan pengelolaannya yang didapatkan dari kunjungan wisatawan.

- 5) Menjaga keharmonisan dengan alam artinya segala pembentukan infrastruktur tidak merusak lingkungan.
- 6) Daya dukung lingkungan artinya dalam pengembangan ekowisata harus tetap memperhitungkan dan memperhatikan daya dukung lingkungan.
- 7) Peluang penghasilan yang didapatkan negara porsinya cukup besar.

1.2.3 Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Danau

Konsep pengembangan kawasan wisata danau mengacu kepada empat konsep dasar, yaitu :

1. Konsep *Philosophy of Planning*

Dalam membangun kawasan wisata danau, perencanaan yang memiliki keterkaitan dengan tersedianya lahan di sekitardanau akan menghindari kerusakan lingkungan, maksudnya adalah pencegahan akan diawali dengan pendekatan tata guna lahan dan peruntukan lahan serta pemilik lahan, oleh karena ketergantungan terhadap lahan akan menjadi penyebab tidak berkembangnya sistem perencanaan. Dengan tidak berkembangnya sistem perencanaan dikhawatirkan akan berakibat kepada munculnya permasalahan lingkungan dan masalah pemberdayaan masyarakat. Perencanaan yang mendekatkan peran lahan/tanah untuk pengembangan kawasan sedikit banyak akan menghindari benturan kepentingan di antarpengguna lahan.

2. Konsep *Philosophy of Leisure*

Danau dengan alam yang asri di sekitarnya akan memberikan kesejukan, kenyamanan bagi siapapun yang menyenangi ketenangan dari penciptaan dan pengkayaan ekosistem danau. Dengan keinginan untuk membangun fasilitas yang didasarkan pada keinginan semata tanpa melalui

kajian secara matang, dikhawatirkan makna santai dari satu kawasan wisata danau akan terganggu atau hilang. Oleh karena apapun yang dapat dikembangkan seyogianya menjadi keindahan dan kenyamanan sebagai bagian dari philosophy of leisure.

3. Konsep *Philosophy of Recreation*

Kawasan wisata danau yang memiliki keindahan alam, kesejukan iklim, kesesuaian lingkungan merupakan modal untuk berkembangnya kegiatan rekreasi di alam bebas. Rekreasi di alam bebas akan memberikan dampak positif bagi kesehatan baik jasmani maupun rohani. Jasmani memberikan dorongan bagi kebugaran dan kesegaran fisik, sedangkan rohani secara tidak langsung akan berdampak kepada kecintaan manusia akan kepada sang pencipta Allah SWT yang telah menciptakan alam beserta isinya dan berdampak pula pada kegiatan rekreasi yang selalu mengkaitkan dengan pemeliharaan, kepedulian terhadap lingkungan bilamana keseimbangan antara rekreasi dan kepedulian terhadap lingkungan dimiliki oleh setiap individu wisatawan maupun pengelola kawasan wisata danau akan berkembang secara berkelanjutan.

4. Konsep *Philosophy of Marketing*

Memasarkan kawasan wisata danau tidak semata-mata memasarkan kawasan dengan tujuan bisnisakan tetapi didalamnya terkandung nilai-nilai sosial. Dalam pemasaran sosial unsur keberlanjutan pembangunan lingkungan harus menjadi dasar untuk mempengaruhi wisatawan tidak hanya melihat dari segi keuntungan perjalanannya, akan tetapi sampai sejauh mana wisatawan terpengaruh oleh pesan-pesan promosi yang berkaitan,

dengan memelihara, memperbaiki lingkungan secara penuh kesadaran, dan pemanfaatan lingkungan yang bertujuan ke masa depan. Kesan pemasaran sosial lebih memfokuskan kepada kemampuan wisatawan untuk melakukan tindakan pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan secara bertanggung jawab *Corporate Social Responsibility* (CSR). terutama yang berkaitan dengan pembangunan sarana fisik di wilayah tersebut melalui kebijakan pemanfaatan ruang adalah :

- 1) Pencegahan dilakukannya kegiatan budidaya di sekitar danau yang dapat mengganggu fungsi danau (terutama sebagai sumber air dan sumber energi listrik)
- 2) Pengendalian kegiatan yang telah ada di sekitar danau
- 3) Pengamanan daerah hulu.

Dengan memperhatikan berbagai aspek, baik aspek lingkungan, geologi, morfologi, geografi, dan pariwisata, maka dalam mengembangkan kawasan wisata danau dibutuhkan fasilitas rekreasi, sarana usaha pariwisata, dan prasarana jalan yang dapat seimbang antara kebutuhan fasilitas bagi pelayanan kepada wisatawan dan kebijakan pemanfaatan ruang. Sejalan dengan itu, agar keseimbangan dapat tercapai, maka dalam perencanaan pengembangan kawasan wisata danau dapat dilakukan sistem zonasi baik terhadap aspek kewilayahan maupun aspek lingkungan dan pariwisata.

1.2.4 Pengelolaan Lingkungan

Pengelolaan banyak diartikan sebagai upaya sadar dan terpadu untuk mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama. Dalam konteks lingkungan, pengelolaan lingkungan dapat diartikan sebagai upaya terpadu untuk

mengembangkan strategi untuk menghadapi, menghindari, dan menyelesaikan penurunan kualitas lingkungan dan untuk mengorganisasikan program-program pelestarian lingkungan dan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Pengelolaan lingkungan sebagai usaha secara sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Sementara Omara-Ojungu dalam Setiawan (2005) mendefinisikan pengelolaan lingkungan sebagai suatu proses pengambilan keputusan bersama dimana solusi harus diambil berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan dan sumber daya alam.

Setiawan (2005) mengemukakan ada beberapa pendekatan pengelolaan lingkungan yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Ekologis

Dapat didefinisikan sebagai pengalokasian dan pengelolaan lingkungan yang didasarkan atas prinsip-prinsip ekologis, terutama hubungan-hubungan antar berbagai komponen dalam satu sistem lingkungan fisik dan biologis.

2. Pendekatan Ekonomis

Pendekatan ekonomis didasarkan atas pemikiran tentang kelangkaan sumber daya dan lingkungan sehingga menuntut para pengguna sumber daya dan lingkungan untuk melakukan pilihan-pilihan yang seksama dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal.

3. Pendekatan Teknologis

Pendekatan ini menekankan pada upaya-upaya teknologis yang memungkinkan proses produksi yang lebih efisien dengan hasil maksimal.

4. Pendekatan Sosio-Kultural

Pendekatan ini menekankan pada pentingnya memahami aspek-aspek sosial dan kultur masyarakat lokal dalam pengelolaan lingkungan. Pandangan hidup, tata cara hidup, serta perilaku masyarakat tertentu akan sangat menentukan bentuk-bentuk pemanfaatan dan alokasi sumber daya, sehingga pendekatan ekonomis dan teknologis semata tidaklah cukup untuk menyelesaikan persoalan-persoalan lingkungan yang ada.

5. Pendekatan Sosio-Politis

Didasarkan atas pemikiran tentang beragamnya kelompok-kelompok kepentingan dalam pengelolaan lingkungan yang masing-masing mempunyai persepsi dan rencana yang berbeda terhadap lingkungan. Pendekatan ini menyadari pluralisme sistem sosial-politik sebagai komponen utama lingkungan serta implikasinya bagi proses-proses perubahan dan pengelolaan lingkungan.

1.2.5 Dampak Lingkungan

Hal-hal atau segala sesuatu yang berada di sekeliling manusia sebagai pribadi atau di dalam proses pergaulan hidup, biasanya disebut lingkungan. Hubungan antara berbagai organisme hidup di dalam lingkungan pada hakikatnya merupakan kebutuhan primer, yang kadang-kadang terjadi secara sadar atau kurang sadar. Ada suatu kecenderungan besar untuk mengadakan pembedaan antara lingkungan fisik, biologis dan sosial (Soemantoro 2004).

Pembagian lingkungan menjadi 3 kelompok dasar tersebut dimaksudkan untuk memudahkan di dalam penjelasan tentang lingkungan itu sendiri. Pertama adalah lingkungan fisik (*physical environment*), yaitu segala sesuatu di sekitar manusia yang berbentuk benda mati seperti rumah, kendaraan, gunung, udara, air

dan lain-lain. Kedua lingkungan biologis (*biological environment*), yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berupa organisme hidup selain dari manusianya itu sendiri, seperti binatang-binatang dari yang besar samai yang paling kecil dan tumbuh-tumbuhan dari yang terbesar sampai yang terkecil. Ketiga adalah lingkungan sosial (*social environment*), yaitu manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya, seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan orang lain yang belum dikenalnya. Namun demikian, baik lingkungan fisik, biologis, maupun lingkungan sosial selalu mengalami perubahan-perubahan; agar lingkungan tersebut dapat mempertahankan kehidupannya secara serasi, maka manusia melakukan penyesuaian diri atau adaptasi terhadap perubahan-perubahan itu.

Dalam usahanya untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan dimaksud, manusia melakukan pemanfaatan-pemanfaatan lingkungan yang menimbulkan dampak terhadap lingkungan itu sendiri. Dampak lingkungan dapat diartikan sebagai perubahan lingkungan yang sangat mendasar yang diakibatkan oleh suatu usaha atau kegiatan.

1.2.6 Pembangunan Kawasan

Kawasan dalam tulisan ini adalah istilah yang digunakan untuk memaknai secara umum suatu tembereng hamparan dataran bumi. Membangun kawasan pada dasarnya bertujuan menciptakan atau meningkatkan dayaguna kawasan secara berkelanjutan. Menciptakan dayaguna diadakan di kawasan alami yang belum pernah didayagunakan; contoh, mengembangkan danau alami untuk usaha perikanan niagawi (*commercial fishery*). Meningkatkan dayaguna dijalankan dikawasan yang sudah didayagunakan namun dinilai belum mencukupi

untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan masyarakat; contoh, memperbaiki prasarana kawasan permukiman (Notohadikusumo, 2005).

Konsep pendayagunaan kawasan selalu berpijak pada tiga anggapan (*perception*) dasar, yaitu (1) kawasan merupakan perwujudan sumberdaya (*asset*), (2) prospek jangka panjang ke masa depan, dan (3) keterlanjutan manfaat. Anggapan pertama mengkonotasikan makna lahan dan dengan demikian mengimplikasikan bahwa pengaturan penggunaan kawasan harus menuruti pembagian (*distribution*) harkat lahan berupa kemampuan dan kesesuaiannya. Anggapan kedua memberikan kepada perencanaan pembangunan kawasan suatu gagasan kebijakan strategis yang holistik berciri terpadu, antisipatif, adaptif, lentur, dan optimisasi. Anggapan ketiga memberikan isyarat kepentingan pendampingan secara sinergistik upaya produksi dengan upaya konservasi yang menjadi hakikat keterlanjutan. Upaya produksi mengarah kepada penjaminan memperoleh keuntungan dari harkat instrumental kawasan. Upaya konservasi mengarah kepada penjaminan memperoleh keselamatan dan keamanan penghidupan dari harkat hakiki (*intrinsic*) kawasan. Harkat instrumental adalah penilaian atas dasar kegunaan asli atau buatan bagi kebutuhan manusia langsung; contoh, keadaan tanah untuk pertanian. Harkat hakiki adalah penilaian menurut apa adanya sendiri, lepas dari kegunaan langsung bagi manusia; contoh, pemandangan bentanglahan (*landscape*). Tujuan pembangunan kawasan bermacam-macam, bergantung pada kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan kebijakan strategis ketataprajaan (*governance*).

Tujuan masing-masing menggunakan kriteria harkat diaknostik sendiri-sendiri. Tujuan pembangunan secara garis besar dapat dijabarkan menjadi empat

aspek: (1) ketermukiman (*habitability*) kawasan bagi pemapanan masyarakat manusia secara layak, (2) produktivitas barang, bahan dan atau jasa bagi memenuhi kebutuhan manusia, (3) kapasitas menghasilkan pendapatan (*income producing capacity*) bagi semua penduduk kawasan bersangkutan, dan (4) keadaan biofisik, sosial, budaya, demografi, dan ekonomi yang membuka peluang bagi penerapan pranata (*institution*) pemanfaatan kawasan bersangkutan dengan wawasan konservasi dan pemerataan. Kefahaman tentang kebijakan pembangunan kawasan dan keterampilan menerapkan pirantinya perlu sekali dikuasai oleh para birokrat dengan dukungan teknisi yang mengurus secara mahir tataguna lahan atau yang berkaitan dengan legalitas hak gunausaha lahan. Agar wawasan konservasi habitat usaha, produktivitas sistem usaha, dan pemerataan prospek usaha dapat diwujudkan, penanganan tataguna dan hakgunausaha lahan perlu berlangsung terpadu dengan parameter harkat ganda. Pemahaman kebijakan pembangunan dan kemahiran penerapan pirantinya memerlukan suatu nalar yang dapat menilai sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah. Untuk mengembangkan nalar seperti ini diperlukan pegangan etika yang merupakan sistem asas-asas moral.

1.2.7 Potensi Obyek Wisata

Menurut Pearce (1983), faktor-faktor lokasional yang mempengaruhi pengembangan potensi obyek wisata adalah kondisi fisis, aksesibilitas, pemilikan dan penggunaan lahan, hambatan dan dukungan serta faktor-faktor lain seperti upah tenaga kerja dan stabilitas politik. Selain itu unsur-unsur pokok yang harus diperhatikan meliputi obyek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, infrastruktur dan masyarakat/lingkungan (Gamal Suwanto, 2004)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi potensi pariwisata tersebut diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

b. Kondisi Fisik

Aspek fisis yang berpengaruh terhadap pariwisata berupa iklim (atmosfer), tanah batuan dan morfologi (lithosfer), hidrosfer, flora dan fauna.

c. Atraksi dan Obyek Wisata

Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu, misal adalah tari-tarian, nyayian, kesenian daerah, upacara adat dan lain-lain (Yoeti, 2006). Obyek wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau berkunjung.

d. Aksesibilitas

Aksesibilitas berkaitan dengan usaha pencapaian tempat wisata. Semakin mudah tempat tersebut dicapai maka akan menambah minat wisatawan untuk berkunjung.

e. Pemilikan dan Penggunaan Lahan

Variasi dalam pemilikan dan penguasaan lahan dapat mempengaruhi lokasi tempat wisata, bentuk pengembangannya, dan terhadap arah pengembangannya. Bentuk Penguasaan lahan antara lain : a) lahan Negara/pemerintah, b) lahan masyarakat dan c) lahan pribadi (Pearce, 1983)

f. Sarana dan Prasarana Wisata

Sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung. Prasarana kepariwisataan ini berupa prasarana perhubungan, komunikasi, instalasi listrik, persediaan air minum, sistem irigasi, sistem perbankan dan pelayanan kesehatan (Yoeti, 2006)

g. Masyarakat

Pemerintah melalui instansi-instansi terkait telah menyelenggarakan penyuluhan kepada masyarakat dalam bentuk bina masyarakat sadar wisata (Suwantoro, 2004)

Sujali (1989), mengemukakan bahwa potensi obyek wisata terjadi karena suatu proses, dapat disebabkan oleh proses alam maupun karena disebabkan oleh budidaya manusia. Suatu tempat dapat menjadi suatu obyek wisata harus mempunyai suatu potensi yang dapat menarik pengunjung. Potensi tersebut dapat berupa kenampakan alam alami yang dimiliki oleh tempat tersebut ataupun suatu obyek/kenampakan yang dibuat oleh manusia, dalam hal ini stakeholder yang bertanggung jawab terhadap obyek wisata tersebut.

1.2.8 Pengembangan Obyek Wisata

Dalam UU RI No. 10 Tahun 2009 Pasal 6 dan 7, tentang pembangunan pariwisata disebutkan bahwa pembangunan pariwisata haruslah memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pembangunan pariwisata meliputi :

- a. Industri pariwisata
- b. Destinasi pariwisata
- c. Pemasaran, dan

d. Kelembagaan kepariwisataan.

Musanef (1996) dalam Salma dan Susilowati (2004) menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha terencana untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa/fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan.

Pada prinsipnya pengembangan adalah setiap usaha untuk memperbaiki pelaksanaan pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang dengan memberikan informasi, memperbaiki sikap atau menambah kecakapan-kecakapan (Respati, 2001).

Menurut Sujali (1989) dalam *dalam* Agustin (2012), untuk mendapatkan hasil pembangunan kepariwisataan yang optimal ada tiga komponen penting yang harus dipersiapkan yaitu :

- a. Tersedianya obyek wisata yang dapat dinikmati atau adanya atraksi yang dapat dilihat
- b. Tersedianya sarana transportasi dan perhubungan
- c. Komponen penunjang yang berupa akomodasi dan sarana infrastruktur.

Menurut Yoeti (2006), aspek-aspek yang perlu dikaji dalam perencanaan pariwisata adalah meliputi :

- a. Wisatawan
- b. Pengangkutan
- c. Atraksi/obyek wisata
- d. Fasilitas pelayanan
- e. Informasi dan promosi

Selanjutnya suatu daerah agar dapat dikembangkan, menarik wisatawan dan dapat dijadikan daerah tujuan wisata , harus memenuhi tiga syarat yaitu : a) *something to see*, artinya di daerah tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain, b) *something to do*, artinya di daerah tersebut banyak yang dapat dilakukan, harus ada fasilitas rekreasi yang dapat membuat mereka betah lebih lama tinggal di tempat tersebut, c) *something to buy*, artinya di daerah tersebut harus ada tempat belanja seperti souvenir dan oleh-oleh (Yoeti, 2006).

Pembangunan suatu obyek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki oleh objek tersebut, dan harus mengacu pada berbagai kriteria kelayakan. Kelayakan yang dimaksudkan adalah kelayakan finansial, kelayakan ekonomi regional, kelayakan teknis dan kelayakan lingkungan (Suwanto, 1997 dalam Agustin, 2012)

1.3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Diharapkan dapat menjabarkan bagaimana potensi wisata yang dapat dikembangkan di Danau Talang serta strategi yang tepat untuk mengembangkan wisata Danau Talang di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat.

1.3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti. Data primer diperoleh menggunakan metode survey langsung dengan melakukan wawancara dengan stakeholder terkait mengenai potensi apa yang dapat dikembangkan di Danau Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat serta melakukan penilaian melalui koisioner SWOT yang telah disediakan (Lampiran 1)

Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan langsung dari objek yang diteliti. Data ini biasanya berbentuk dokumen, baik yang belum atau sudah mengalami modifikasi serta pengolahan lebih lanjut. Untuk memperoleh data sekunder ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti halnya profil Danau Talang, data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Solok, data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, Laporan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja, dan BAPPEDA Kabupaten Solok.

1.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interview*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik.

b) Metode Observasi (pengamatan)

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan yaitu data kondisi danau, keindahan panorama danau, kebersihan danau, ragam kegiatan yang dapat dilakukan di danau, penggunaan lahan, pemilik lahan wisata danau, jenis pertunjukan kesenian, pelaksanaan ritual/ keagamaan, jarak dari kota/kabupaten, jalan menuju objek wisata danau, sarana angkutan, dan ketersediaan sarana prasarana (Semiawan,

2010). Sedangkan menurut Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.

c) Metode Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

d) *Focus Group Discussion*

Metode terakhir untuk mengumpulkan data ialah lewat diskusi terpusat (*Focus Group Discussion*), yaitu upaya menemukan makna sebuah isu oleh sekelompok orang lewat diskusi untuk menghindari diri pemaknaan yang salah oleh seorang peneliti. Dengan beberapa orang mengkaji sebuah isu diharapkan akan diperoleh hasil pemaknaan yang lebih objektif. Metode FGD banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengeksplorasi suatu rentang fenomena pengalaman hidup sepanjang siklus hidup manusia melalui interaksi sosial dirinya dalam kelompoknya (Brajtman 2015; Oluwatosin 2015; Teijlingen & Pitchforth 2006).

1.3.5 Analisa Data

1.3.5.1 Kajian Biofisik Danau Talang.

Analisa data untuk mengetahui kondisi biofisik Danau Talang Kabupaten Solok digunakan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan kondisi fisika, kimia dan biologi Danau Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat sebagai dasar pengembangan ekowisata. Diawali dengan Observasi yang dilakukan untuk melihat, mengamati kemudian merekam hasil pengamatan dengan mencatat atau menggunakan alat bantu lain seperti uji laboratorium untuk mempermudah mengetahui kondisi biofisik Danau Talang.

Data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi, data yang diperoleh adalah data kualitatif sehingga diperlukan analisis data.

Analisis data awal adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola dan memilih yang penting untuk dipelajari , dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008).

Adapun data-data yang dianalisis adalah sebagai berikut :

1. Kondisi biofisik lingkungan sekitar Danau Talang

Untuk mengkaji potensi obyek wisata danau Talang dilakukan analisis penilaian dan pengharkatan didasarkan pada standar penilaian Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata Universitas Gajah Mada (2010) seperti tercantum dalam tabel 1. potensi fisik dapat dinilai dari lahan, kondisi danau, vegetasi,

aksesibilitas (tingkat keterjangkauan), dan sarana prasarana yang dimodifikasi dengan kondisi setempat, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kedekatan jarak antar obyek dan kesamaan akses, kemudian dilakukan penilaian dan pengkelasan. Setelah itu baru akan terlihat mana yang memiliki potensi rendah, sedang dan tinggi untuk dikembangkan sesuai dengan potensinya dan dapat ditentukan skala prioritas dalam pengembangan obyek wisata yang ada. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

- a. Melakukan obeservasi dan identifikasi ke semua obyek wisata danau dideskripsikan dan dipetakan menjadi peta sebaran obyek wisata pantai.
- b. Melakukan analisa peta dari hasil identifikasi untuk dibuat pengelompokan. Pengelompokan dilakukan berdasarkan pola kesamaan akses dan kedekatan jarak antar obyek.
- c. Melakukan penilaian pengharkatan potensi fisik .

Tabel 1. Parameter Penilaian Kondisi Biofisik Danau Talang

No	Analisis A3	Kondisi Biofisik Danau	Variabel	Parameter	Skor	Bobot	Nilai (B x S)
1	Atraksi	Kondisi Danau	a. Keindahan Panorama 1. Terdapat pemandangan gunung. 2. Tepian danau yang landai 3. Danau memiliki cirikhas tersendiri 4. Terdapat biota endemik danau 5. View danau dapat dilihat dari ketinggian/atas 6. Air tenang dan tidak ombak besar	1) Kurang beragam (1-2 faktor) 2) Cukup beragam (3-4 faktor) 3) Sangat beragam (5-6 faktor)	1 2 3	15	15 30 45
2			b. Kebersihan danau tidak dipengaruhi: 1. Pelabuhan/boat 2. Pemukiman/ dreainase warga 3. Pabrik 4. Musim	1) Tidak dipengaruhi (1 faktor) 2) Tidak dipengaruhi (2 faktor) 3) Tidak dipengaruhi (3-4 faktor)	1 2 3	15	15 30 45
3		Bentang Lahan	a. Penggunaan lahan	1) Jumlah Kecil / Tidak Ada 2) 2-3 macam vegetas 3) Lebih dari 3 macam vegetasi	1 2 3	10	10 20 30
4			b. Pemilik lahan wisata danau	1) Milik pribadi 2) Milik masyarakat 3) Milik pemerintah	1 2 3	10	10 20 30
5	Aksesibilitas		a. Jarak dari kota kabupaten	1) Lebih dari 3 Km 2) Jarak antara 1-3 Km 3) Jarak kurang dari 1 Km	1 2 3	10	10 20 30
6			b. Jalan menuju obyek	1) Tidak tersedia jalan 2) Tersedia jalan kondisi kurang baik 3) Tersedia jalan kondisi baik	1 2 3	10	10 20 30

7		c. Sarana angkutan	1) Tidak tersedia	1	10	10
			2) Tersedia hanya satu sarana	2		20
			3) Tersedia lebih dari dua sarana	3		30
8		d. Kelerengan (%)	1) < 4	1	5	5
			2) 2-4	2		10
			3) 0-2	3		15
9		e. Curah hujan	1) < 1.000 & > 2.500 mm/tahun	1	5	5
			2) 1.000 - < 2.000 mm/tahun	2		10
			3) 2.000 - 2.500 mm/tahun	3		15
10	Amenitas	Ketersediaan prasarana dan sarana	a. Penginapan	1) Kurang tersedia(1-3 sarana)	1	10
			b. Gardu pandang			
			c. Restoran/rumah makan	2) Cukup tersedia(4-6 sarana)	2	20
			d. Pusat Informasi			
			e. Parkiran	3) Tersedi(>7 sarana)	3	30
			f. Toilet			
			g. Warung			
			h. Masjid			
			i. Gerbang tiket			
			j. Pusat kerajinan dan sovenir			
Total					100	

Sumber : Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata UGM *dalam* Subhani (2010), dimodifikasi.

Nilai Minimal : 100

Nilai Maksimal : 300

- d. Menjumlahkan hasil pengharkatan pada setiap parameter yang dinilai

$$\text{Potensi Wisata: Nilai } A1_{(a+b+c+\dots n)} + \text{Nilai } A2_{(a+b+c+\dots n)} + \text{Nilai } A3_{(a+b+c+\dots n)} + \text{Nilai } A4_{(a+b+c+\dots n)}$$

Ket:

A1 = Nilai Atraksi

A2 = Nilai Aksesibilitas

A3 = Nilai Amenitas

- e. Hasil penjumlahan dimasukkan dalam klasifikasi potensi
- f. Masing-masing kelas dapat diketahui nilainya dengan membuat nilai interval pada masing-masing kelas. Dibagi menjadi empat kelas potensi yaitu sangat perpotensi, berpotensi, kurang berpotensi dan tidak berpotensi. Tabel interval penilaian kondisi biofisik danau dapat dilihat pada tabel 2.
- g. Menentukan tingkat kondisi biofisik

Tabel 2. Interval Penilaian Kondisi Biofisik Danau

No	Interval	Kondisi Biofisik
1	100 - 150	Tidak Baik
2	151 - 200	Kurang
3	201 - 250	Baik
4	251 - 300	Sangat Baik

2. Kondisi fisika, kimia dan biologi kualitas air Danau Talang

Kondisi fisika, kimia dan biologi dari mutu kualitas air Danau Talang dilakukan dengan mengambil sampel pada 3 stasiun dan 1 kali ulangan.

- Stasiun 1 yaitu pada perairan Kumbuah

- Stasiun 2 yaitu pada perairan Timbulun
 - Stasiun 3 yaitu pada perairan Pasia
- Selanjutnya sampel air akan di cek pada Laboratorium Kesehatan

Daerah Provinsi Sumatera Barat dan Laboratorium Dasar Kimia Universitas Bung Hatta. dan penilaian kualitas air merujuk kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air.

Klasifikasi mutu air menurut PP 22 Tahun 2021 ditetapkan menjadi 4 (empat) kelas, yaitu:

- a. Kelas satu, air yang peruntukannya dapat digunakan untuk air baku air minum, dan /atau peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut;
- b. Kelas dua, air yang peruntukannya dapat digunakan untuk prasarana/sarana rekreasi air, pembudidayaan ikan air tawar, peternakan, air untuk mengairi pertanaman, dan/atau peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut;
- c. Kelas tiga, air yang peruntukannya dapat digunakan untuk pembudidayaan ikan air tawar, peternakan, air untuk mengairi tanaman, dan /atau peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut;
- d. Kelas empat, air yang peruntukannya dapat digunakan untuk mengairi pertanaman dan/atau peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut

Parameter fisika, kimia dan biologi yang akan menjadi parameter uji mutu kualitas air Danau Talang dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Parameter Pengujian Kualitas air Danau Talang

Parameter	Satuan
FISIKA	
Temperatur	⁰ C
Residu Terlarut	mg/L
Residu Tersuspensi	mg/L
KIMIA	
pH	mg/L
BOD	mg/L
COD	mg/L
DO	mg/L
Total fosfat sbg P	mg/L
NO Sebagai N	mg/L
Tembaga	mg/L
Besi	mg/L
Timbal	mg/L
Mangan	mg/L
Air Raksa	mg/L
Seng	mg/L
Nitrit sebagai N	mg/L
Belerang sebagai H ₂ S	mg/L
Minyak dan Lemak	ug/L
Aldrin/Dieldrin	ug/L
DDT	ug/L
Endrin	ug/L
Toxaphan	ug/L
BIOLOGI	
<i>Fecal coliform</i>	jml/100 ml
<i>Total coliform</i>	jml/100 ml

Untuk menentukan status mutu perairan Danau Talang digunakan metode STORET. Menurut Djokosetiyanto dan Hardjono (2005) dan KepMen LH Nomor

115 Tahun 2003, metode STORET merupakan salah satu metode untuk menentukan status mutu air yang umum digunakan. Dengan metode STORET ini dapat diketahui tingkatan klasifikasi mutu parameter yang telah memenuhi atau melampaui baku mutu air. Penentuan status mutu air dengan sistem STORET ini dimaksudkan sebagai acuan dalam melakukan pemantauan kualitas air tanah dengan tujuan untuk mengetahui mutu (kualitas) suatu sistem akuatik. Penentuan status mutu air ini berdasarkan pada analisis parameter fisika, kimia, dan biologi. Kualitas air yang baik akan sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan pemerintah tersebut dengan kadar (konsentrasi) maksimum yang diperbolehkan. Sedangkan untuk mengetahui seberapa jauh contoh air tersebut disebut baik atau tidak dinilai dengan sistem STORET. Hasil analisis kimia percontoh air kemudian dibandingkan dengan baku mutu yang sesuai dengan pemanfaatan air.

Kualitas air dinilai berdasarkan ketentuan sistem STORET yang dikeluarkan oleh EPA (*Environmental Protection Agency*) yang mengklasifikasikan mutu air ke dalam empat kelas, yaitu:

- (1) Kelas A: baik sekali, skor = 0 memenuhi baku mutu
- (2) Kelas B : baik, skor = -1 s/d -10 cemar ringan
- (3) Kelas C : sedang, skor = -11 s/d -30 cemar sedang
- (4) Kelas D: buruk, skor >31 cemar berat.

Penentuan status mutu air dengan menggunakan metode STORET ini dilakukan dengan langkah-langkah a) membandingkan data hasil pengukuran dari masing-masing parameter air dengan nilai baku mutu yang sesuai dengan kelas air; b) jika hasil pengukuran memenuhi nilai baku mutu (hasil pengukuran < baku

mutu) maka diberi skor 0, c) jika hasil pengukuran tidak memenuhi baku mutu air (hasil pengukuran > baku mutu) maka diberi skor. dan d) jumlah negatif dari seluruh parameter dihitung dan ditentukan status mutunya dari jumlah skor yang didapat dengan menggunakan sistem nilai. Tabel penentuan sistem nilai untuk menentukan status mutu air dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penentuan Sistem Nilai Untuk Menentukan Status Mutu Air

Jumlah Parameter	Nilai	Jenis Parameter		
		Fisika	Kimia	Biologi
<10	Maksimum	-1	-2	-3
	Minimum	-1	-2	-3
	Rata-rata	-3	-6	-12
≥ 10	Maksimum	-2	-4	-6
	Minimum	-2	-4	-6
	Rata-rata	-6	-12	-18

1.3.5.2 Strategi Pengembangan Wisata Danau Talang

Untuk menentukan arahan dan mengetahui implikasi kebijakan yang tepat pada strategi pengembangan wisata Danau Talang, maka digunakan analisis SWOT, yaitu analisis kuantitatif dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk memformulasikan strategi suatu kegiatan. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan data meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*) (Rangkuti, 2019).

Langkah kerja dalam menggunakan analisis SWOT adalah sebagai berikut:

1. Analisa dan membuat matriks IFE/IFAS (*Internal Factor Evaluation / Internal Strategic Faktors Analysis Summary*), dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) membuat daftar faktor-faktor utama yang

mempunyai dampak penting pada kesuksesan/kegagalan usaha yang menjadi kekuatan dan kelemahan: (b) menentukan bobot dari dampak penting pada kesuksesan/kegagalan yang sesuai dengan tingkat kepentingannya, dengan jumlah seluruh bobot harus 100: (c) memberi rating untuk masing-masing faktor berdasarkan pengaruh/respon dari faktor tersebut terhadap strategi pengembangan wisata Danau Talang. dengan nilai 4 (sangat penting), 3 (penting), 2 (cukup penting), 1 kurang penting: (d) kemudian dikalikan antara bobot dengan nilai skornya: (e) menjumlahkan semua faktor untuk mendapatkan skor total.

2. Analisis dan membuat matrik EFE/EFAS (*Eksternal Factor Evalution/ Eksternal Strategic Faktors Analysis Summary*), dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) membuat daftar faktor-faktor utama yang mempunyai dampak penting pada kesuksesan/kegagalan usaha yang menjadi peluang dan ancaman: (b) menentukan bobot dari dampak penting pada kesuksesan/kegagalan yang sesuai dengan tingkat kepentingannya, dengan jumlah seluruh bobot harus 100: (c) memberi rating untuk masing-masing faktor berdasarkan pengaruh/respon dari faktor tersebut terhadap strategi pengembangan wisata Danau Talang. dengan nilai 4 (sangat penting), 3 (penting), 2 (cukup penting), 1 kurang penting: (d) kemudian dikalikan antara bobot dengan nilai skornya: (e) menjumlahkan semua faktor untuk mendapatkan skor total.
3. Pembobotan matriks IFE/IFAS, bobot yang diberikan pada tiap faktor disesuaikan dngan skala kepentingan terhadap pengembangan wisata Danau

Talang. Bobot dari setiap faktor internal dan eksternal ditentukan dengan menggunakan Metode *Paired Comparison* yaitu seperti yang ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5. Matriks IFE/EFE

Faktor strategis Internal/Eksternal	A	B	C		Total	Bobot
A					X_1	σ_1
B					X_2	σ_2
C					X_3	σ_3
.....					X_n	σ_n
Total					$\sum X_i$	$\sum \sigma_i$

Sumber: Rangkuti (2019)

Bobot dari setiap faktor diperoleh dengan menentukan nilai dari setiap variabel terhadap jumlah nilai keseluruhan faktor yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\sigma_i = \frac{X_i}{\sum X_i}$$

Dimana:

σ_i : Bobot faktor ke-i
 X_i : Nilai faktor ke-i
i : 1,2,3,.....,n

4. Pembuatan matrik SWOT, setelah selesai menyusun matriks IFE dan EFE, selanjutnya adalah pembuatan matrik SWOT, yang mana setiap unsur SWOT yang ada dihubungkan untuk memperoleh alternatif strategi (tabel 5). Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis, sebagai berikut: (a) SO (*Strength Opportunity*), yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengambil peluang yang ada: (b) ST (*Strength Threat*), yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang dihadapi: (c) WO (*Weakness Opportunity*), yaitu berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari peluang yang ada dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan: (d) WT (*Weakness Threat*), yaitu berusaha

meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada. Tabel matrik SWOT dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Matrik SWOT

IFE/IFAS EFE/EFAS	S (Strengths/kekuatan)		W (Weakness/kelemahan)	
	Strategi SO		Strategi WO	
O (Opportunities/Peluang)	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang		Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang	
	Strategi ST		Strategi WT	
T (Threats/Ancaman)	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman		Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman	

Sumber: Rangkuti, 2019.

5. Pembuatan tabel rangking alternatif strategi, penentuan prioritas strategi yang dihasilkan dilakukan dengan cara memperhatikan faktor-faktor yang saling terkait, dimana jumlah skor dari pembobotan akan menentukan rangking prioritas dari suatu strategi. Jumlah skor dari penjumlahan semua skor dari setiap faktor-faktor strategis yang terkait. Rengking ditentukan berdasarkan urutan dari jumlah skor terbesar sampai dengan yang terkecil dari semua strategi yang ada.